

**SOSIALISASI PENGGUNAAN ALAT TANGKAP TRADISIONAL BERBASIS
RAMAH LINGKUNGAN DAN EKONOMI BERKELANJUTAN DENGAN
PENDEKATAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA MASYARAKAT
NELAYAN DI DESA TIRA, SAMPOLAWA BUTON SELATAN**

*Socialization of the use of Traditional Fishing Gear Based on Environmentally Friendly
and Sustainable Economy with a Religious Values Approach to Fishing Communities
in Tira Village, Sampolawa South Buton*

Rifal^{1*}, La Malihu¹, Misbawati², Ahmadin¹, Abdul Rahman³

¹)Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Makassar, Makassar

²)Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana Makassar, Makassar

³)Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Makassar, Makassar

*Korespondensi : rifalmattirodeceng@unm.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat nelayan di Desa Tira, Sampolawa, Buton Selatan, terkait pentingnya penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan serta mendukung ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan yang diterapkan bersifat partisipatif, di mana para nelayan dilibatkan secara aktif dalam sosialisasi dan pelatihan yang mengedepankan nilai-nilai religius sebagai landasan moral dan spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam. Kegiatan ini mencakup lokakarya, penyuluhan, serta pelatihan praktis dalam penggunaan alat tangkap tradisional yang lebih selektif, seperti bubu, jaring insang, dan pancing, yang tidak merusak ekosistem laut. Selama kegiatan, penekanan diberikan pada prinsip amanah, maslahah, dan mizan untuk menghubungkan praktik ramah lingkungan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Pendampingan dan monitoring dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan penerapan yang tepat dan berkelanjutan. Diharapkan hasilnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pelestarian ekosistem laut serta memperkuat ekonomi nelayan melalui penggunaan alat tangkap yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Program ini diharapkan menjadi model pengelolaan perikanan berbasis komunitas yang mengutamakan keberlanjutan alam dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Alat Tangkap Tradisional, Ekonomi Berkelanjutan, Masyarakat Nelayan, Nilai-Nilai Religius, Ramah Lingkungan,

ABSTRACT

This community service aims to increase the understanding and awareness of fishing communities in Tira Village, Sampolawa, South Buton, regarding the importance of using traditional fishing gear that is environmentally friendly and supports a sustainable economy. The approach applied is participatory, where fishermen are actively involved in socialization and training that emphasizes religious values as a moral and spiritual foundation in natural

resource management. The activities include workshops, counseling, and practical training in the use of more selective traditional fishing gear, such as traps, gill nets, and fishing rods, that do not damage the marine ecosystem. During the activities, emphasis was placed on the principles of amanah, maslahah and mizan to link environmentally friendly practices with the religious teachings of the community. Mentoring and monitoring were conducted after the training to ensure proper and sustainable implementation. The results are expected to increase community awareness in marine ecosystem conservation as well as strengthen fishermen's economy through the use of more efficient and environmentally friendly fishing gear. This program is expected to become a model of community-based fisheries management that prioritizes natural sustainability and community welfare.

Keywords: Traditional Fishing Gear, Sustainable Economy, Fishermen Community, Religious Values, Environmentally Friendly

PENDAHULUAN

Konsep penggunaan alat tangkap tradisional dalam perikanan menekankan pentingnya keberlanjutan dalam berbagai aspek, yaitu ekologis, sosial, dan ekonomi. Alat tangkap tradisional, seperti bubu, jaring insang, atau pancing, sering dianggap lebih ramah lingkungan karena dirancang untuk tidak merusak habitat laut dan lebih selektif dalam menangkap spesies target. Berbeda dengan metode modern, yang cenderung menghasilkan tangkapan sampingan yang besar dan dapat merusak ekosistem perairan, penggunaan alat tradisional berfokus pada penangkapan ikan sesuai dengan ukuran dan musim yang tepat, menjaga keseimbangan populasi ikan, serta melestarikan keanekaragaman hayati. Penelitian internasional menunjukkan bahwa alat tangkap tradisional juga berkontribusi pada keberlanjutan sosial dengan mendukung ekonomi lokal serta memperkuat hubungan masyarakat dengan budaya dan lingkungan mereka. Meskipun hasil tangkapan lebih sedikit dibandingkan alat tangkap modern, alat tradisional membantu mempertahankan kehidupan komunitas nelayan kecil dan mempererat ikatan sosial. Selain itu, alat tangkap tradisional lebih hemat biaya dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dibandingkan dengan teknologi modern yang membutuhkan investasi modal besar (Dyspriani, 2011; Sen & Nielsen, 1996). Dengan demikian, penggunaan alat tangkap tradisional tidak hanya berkaitan

dengan aspek teknis dalam penangkapan ikan, tetapi juga mencakup nilai sosial, budaya, dan kesadaran untuk menjaga kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang.

Praktik penangkapan ikan yang merusak sering kali disebabkan oleh tingginya permintaan pasar terhadap produk perikanan tertentu, terutama ikan hidup. Konsumen dan pasar memiliki pengaruh besar dalam menentukan nilai ekonomis produk perikanan tersebut. Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan turut memperburuk situasi ini, sehingga eksploitasi sumber daya laut terus berlanjut tanpa memperhatikan dampak jangka panjang pada ekosistem (Rukka et al., 2023). Konsep ekonomi berkelanjutan merujuk pada strategi pembangunan ekonomi yang memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Barbier (2010) mengemukakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian ekosistem, yang dicapai melalui inovasi serta pengelolaan sumber daya secara efektif. Pendekatan ini sering disebut "green economy," dengan fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan (Kusumaningrum & Safitra, 2020). Churchill et al. (2018) menjelaskan melalui hipotesis Environmental Kuznet Curve (EKC) bahwa

pada tahap awal, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan kerusakan lingkungan. Namun, setelah mencapai titik tertentu, peningkatan ekonomi lebih lanjut dapat memperbaiki kondisi lingkungan dengan memanfaatkan efisiensi dan inovasi teknologi (Rany *et al.*, 2020). Sedangkan ramah lingkungan lebih menitikberatkan pada upaya menjaga keberlanjutan ekologis melalui langkah-langkah yang meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan. Berdasarkan penelitian Zhao *et al.* (2014), tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung mendorong perilaku ramah lingkungan, karena individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan lebih cenderung mengambil tindakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dalam pilihan mereka terhadap aktivitas yang mendukung kualitas lingkungan, seperti preferensi terhadap produk-produk yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan ekologis (Cruz & Prabawani, 2017).

Alat tangkap tradisional yang memiliki fungsi berkelanjutan secara ekonomi perlu dilakukan pendekatan secara religius. Nilai-nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman dalam hidup, yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habl minallah*) serta hubungan antar sesama manusia (*habl minannas*). Prinsip-prinsip ini mendorong individu untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kejujuran, dan rasa kasih sayang (Amar, 2018).

Pengabdian yang memiliki *genre* yang sama pernah dilakukan bersama dengan tim pengabdian di salah satu desa di Wakatobi menunjukkan bahwa sosialisasi yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dapat mendukung peningkatan kesadaran ekologis secara berkelanjutan, karena masyarakat cenderung lebih mudah memahami dan menerima konsep pelestarian lingkungan ketika dikaitkan dengan ajaran agama yang mereka yakini (Rifal *et al.*, 2024). Pengabdian selanjutnya dilanjutkan di salah

satu daerah yang masih menjadi wilayah Kepulauan yang berdekatan dengan Buton, yaitu Wakatobi tepatnya Desa Tira, yang berada di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, merupakan daerah pesisir di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai nelayan tradisional. Penangkapan ikan menjadi pilar utama ekonomi masyarakat setempat. Namun, seiring waktu, tantangan di bidang ekologi dan ekonomi mulai muncul. Masih banyak ditemukan penggunaan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan, seperti yang menyebabkan kerusakan terumbu karang atau mengurangi populasi ikan di perairan sekitar. Kondisi ini berisiko mengakibatkan kerusakan ekosistem laut dan penurunan hasil tangkapan secara berkelanjutan.

Program pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pentingnya penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan kepada masyarakat nelayan. Dengan pendekatan nilai-nilai religius, diharapkan program ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan laut sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Melalui keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi yang menekankan prinsip keberlanjutan ekonomi dan ekologi, program ini bertujuan menciptakan perubahan perilaku yang menyeluruh dan berjangka panjang. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi contoh model pengelolaan perikanan berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga memastikan kelestarian sumber daya laut untuk generasi mendatang.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari, mulai tanggal 24-25 September 2024 di Desa Tira, Sampolawa Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Prosedur Pelaksanaan dan Analisis Data

Pengabdian ini mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana masyarakat nelayan di Desa Tira akan terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan sosialisasi. Melalui keterlibatan mereka dalam proses belajar dan diskusi, diharapkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan dapat meningkat (Alimuddin *et al.*, 2023; Ricardo *et al.*, 2024; Salmawati *et al.*, 2024). Kegiatan ini akan melibatkan nelayan dalam lokakarya yang dipandu oleh para ahli dan praktisi perikanan yang berpengalaman dalam penggunaan alat tangkap tradisional. Dalam sesi tersebut, akan dibahas berbagai jenis alat tangkap yang ramah lingkungan, manfaat penggunaannya, serta dampaknya terhadap ekosistem laut dan keberlanjutan ekonomi nelayan. Selain itu, sosialisasi akan mencakup penyuluhan berbasis nilai-nilai religius, seperti pentingnya menjaga amanah dalam pengelolaan sumber daya alam, melakukan hal-hal yang bermanfaat (*maslahah*), serta menjaga keseimbangan (*mizan*) dalam kehidupan (Misran, 2020; Yusram *et al.*, 2022). Hal ini bertujuan untuk mengaitkan praktik ramah lingkungan dengan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat nelayan.

Pelatihan praktis juga akan diberikan kepada nelayan mengenai cara penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan. Pelatihan ini akan dilaksanakan di lapangan dengan demonstrasi penggunaan alat seperti bubu, jaring insang, atau pancing, yang dirancang agar lebih selektif dan tidak merusak ekosistem laut. Selain itu, ceramah yang mengaitkan ajaran agama dengan pelestarian lingkungan akan diselenggarakan untuk menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam, termasuk laut, merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia.

Setelah tahap sosialisasi dan pelatihan, tim pengabdian akan memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat nelayan untuk memastikan penerapan yang tepat dalam penggunaan alat tangkap tradisional.

Monitoring akan dilakukan untuk menilai efektivitas penggunaan alat tangkap tersebut dalam menjaga kelestarian ekosistem dan mendukung peningkatan ekonomi nelayan.

Pada akhir program, evaluasi akan dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat nelayan terkait penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan prinsip keberlanjutan. Umpan balik dari peserta akan dikumpulkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sisi ekonomi, hasil tangkapan yang semakin berkurang berdampak pada kestabilan pendapatan nelayan, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlanjutan ekonomi melalui pelestarian sumber daya laut masih minim. Padahal, ekosistem laut yang terjaga merupakan fondasi utama untuk mendukung keberlanjutan sektor perikanan dalam jangka panjang.

Meski menghadapi berbagai tantangan, Desa Tira memiliki potensi besar untuk menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai religius. Kehidupan masyarakatnya yang religius menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam banyak aspek, termasuk pengelolaan sumber daya alam. Prinsip-prinsip agama seperti amanah (tanggung jawab), *maslahah* (kemanfaatan), dan *mizan* (keseimbangan) dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan.

Analisis Penggunaan Alat Tangkap Tradisional Berbasis Ramah Lingkungan dan Ekonomi Berkelanjutan dengan Pendekatan Nilai-Nilai Religius

Sosialisasi penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dan berhasil melakukan perubahan masyarakat telah dilakukan di Ibu Kota Nusantara (IKN), ini sebuah praktik baik yang telah dilakukan bagi pengabdian.

Seperti yang dilakukan di IKN, jenis alat tangkap memiliki dampak signifikan terhadap kondisi lingkungan perairan dan keberlanjutan sumber daya ikan. Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dapat menjaga ekosistem sekaligus memastikan hasil tangkapan yang berkelanjutan. Namun, di wilayah sekitar IKN masih ditemukan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, sehingga diperlukan sosialisasi untuk mengurangi praktik tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan pengumpulan data terkait jenis alat tangkap yang digunakan di wilayah IKN, yang menghasilkan 14 jenis alat tangkap teridentifikasi. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi kepada nelayan mengenai dampak negatif alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, disertai pemberian rekomendasi untuk memodifikasi alat tangkap atau menggunakan metode yang lebih efisien. Evaluasi menunjukkan bahwa 95% nelayan mengubah metode penangkapan mereka, dengan beberapa di antaranya memodifikasi panjang alat tangkap yang digunakan (Nurfadilah *et al.*, 2023).

Pengabdian selanjutnya yang searah dengan riset ini, dilakukan di Asahan. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode penyuluhan hukum, kesadaran hukum masyarakat pesisir di Desa Bagan Asahan Baru, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan meningkat. Penyuluhan ini berhasil membangun pemahaman bersama tentang pentingnya melestarikan ekosistem laut. Upaya ini bertujuan untuk mencegah penurunan hasil tangkapan, hilangnya ikan, pencemaran lingkungan, serta penurunan populasi biota laut. Melalui program ini, pemerintah turut berperan aktif bersama masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Penyuluhan hukum menjadi sarana penting untuk mendorong kolaborasi antara pihak pemerintah dan masyarakat lokal demi menciptakan ekosistem laut yang lebih sehat

dan terjaga untuk generasi mendatang (Siregar *et al.*, 2022).

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Langkah awal melibatkan pengumpulan informasi tentang metode penangkapan ikan yang diterapkan oleh nelayan, tingkat kepedulian mereka terhadap lingkungan, serta sejauh mana pemahaman mereka mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam menjaga sumber daya laut (Gambar 1). Berdasarkan temuan ini, disusun modul sosialisasi yang meliputi: (1) Manfaat penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan, (2) Prinsip ekonomi berkelanjutan dalam praktik perikanan, dan (3) Integrasi nilai religius, seperti amanah (kepercayaan), masalah (kemanfaatan), dan mizan (keseimbangan), dalam pengelolaan sumber daya alam laut.

Untuk memperkuat kegiatan, dihadirkan ahli perikanan, pemuka agama, serta perwakilan komunitas lokal. Nelayan diundang untuk mengikuti sesi presentasi interaktif tentang penggunaan alat tangkap seperti bubu, jaring insang, dan pancing yang lebih ramah terhadap ekosistem. Penjelasan diberikan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai religius, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Selain itu, ceramah juga disampaikan untuk menghubungkan praktik pengelolaan sumber daya alam dengan prinsip keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diakhiri dengan contoh kasus sukses dari nelayan yang telah mempraktikkan pengelolaan berbasis nilai religius.

Melakukan pelatihan langsung di lapangan tentang penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan. Menunjukkan bagaimana alat tangkap tradisional dapat menjaga kelestarian ekosistem laut sekaligus meningkatkan hasil tangkapan secara ekonomi. Dokumentasi kegiatan disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Alat Tangkap



Gambar 2. Menunjukkan Alat Tangkap Tradisional yang Ramah Lingkungan

Evaluasi Kegiatan

Pengamatan terhadap praktik nelayan dalam penggunaan alat tangkap tradisional pasca pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggali tanggapan mereka mengenai pemahaman atas materi yang

disampaikan, termasuk nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam pengelolaan sumber daya laut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki peningkatan pemahaman terkait alat tangkap tradisional seperti bubu, jaring

insang, dan pancing. Mereka menyadari keunggulan alat ini dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dibandingkan alat tangkap destruktif seperti pukat harimau. Integrasi nilai-nilai religius seperti amanah (tanggung jawab), masalah (kemaslahatan), dan mizan (keseimbangan) diterima dengan baik oleh peserta.

Nilai-nilai tersebut dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari nelayan, terutama dalam upaya menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Partisipasi aktif masyarakat, yang melibatkan nelayan, tokoh agama, dan pemuda, mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif. Diskusi interaktif dan ceramah religius menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesadaran bersama.

Sebagian nelayan telah beralih menggunakan alat tangkap yang lebih ramah lingkungan. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap alat tangkap tradisional serta minimnya dukungan finansial untuk proses transisi ini. Selain itu, belum adanya regulasi yang kokoh untuk mendorong penerapan alat tangkap ramah lingkungan juga menjadi hambatan.

Diperlukan upaya lanjutan untuk mendukung implementasi nilai-nilai religius dan penggunaan alat tangkap tradisional. Langkah strategis meliputi:

1. Pendampingan lanjutan: Melibatkan pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan pelatihan tambahan serta akses terhadap alat tangkap ramah lingkungan.
2. Peningkatan pemahaman: Pengembangan modul edukasi tambahan tentang konsep ekonomi berkelanjutan untuk masyarakat nelayan.
3. Kolaborasi multisektor: Membangun kerja sama antara tokoh agama, pemerintah, dan komunitas lokal guna memastikan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tira tentang pentingnya

pelestarian ekosistem laut melalui penggunaan alat tangkap tradisional. Integrasi nilai-nilai religius memberikan pijakan moral yang kuat untuk mendukung praktik berkelanjutan. Meski demikian, diperlukan dukungan berkesinambungan dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan dampak positif program terus berlanjut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat nelayan di Desa Tira, Sampolawa, Buton Selatan, mengenai pentingnya penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan serta mendukung keberlanjutan ekonomi. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam sosialisasi dan pelatihan terbukti efektif dalam menyampaikan informasi tentang alat tangkap yang lebih selektif dan tidak merusak ekosistem laut. Pengintegrasian nilai-nilai religius, seperti amanah, masalah, dan mizan, dalam proses sosialisasi memberikan landasan moral yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pelatihan praktis dan pendampingan langsung setelah sosialisasi memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan mengaplikasikan penggunaan alat tangkap secara lebih efektif, yang pada akhirnya mendukung pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi nelayan. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengelolaan perikanan berbasis komunitas yang tidak hanya memperhatikan keberlanjutan ekosistem, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan pendekatan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai religius, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat nelayan dan keberlanjutan ekosistem laut di Desa Tira, Sampolawa, Buton Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada masyarakat nelayan yang menyambut hangat kedatangan kami. Kepada adinda mahasiswa Pendidikan Sejarah yang melaksanakan kegiatan Praktik Lapangan Mata Kuliah **“Sejarah dan Wawasan Kemaritiman”** merangkaikan kegiatan pengabdian di Desa Tira Sampolawa Buton Selatan Provinsi Nusa Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Supendra, D., Liza, & Rifky, M. S. (2023). Pkm Inovasi Desa Wisata Kreatif Berbasis Sport Tourism Di Kawasan Wisata Danau Talang, Nagari Kampung Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 91–98. <https://doi.org/10.20956/PA.V7I1.18383>
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37. <https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v2i1.3330>
- Cruz, M. U. M., & Prabawani, B. (2017). Konsumen Ramah Lingkungan: Perilaku Konsumsi Hijau Civitas Academica Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(4), 40–50. <https://doi.org/10.14710/jiab.2017.17215>
- Dyspriani, P. (2011). Traditional fishing rights: Analysis of state practice. *Division for Ocean Affairs and Law of the Sea Office of Legal Affairs. United Nations, New York, USA*.
- Kusumaningrum, A. D., & Safitra, D. A. (2020). Era Ekonomi Berkelanjutan: Studi literatur tentang Gerakan Bisnis Berkelanjutan. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 10–17. <https://doi.org/10.31334/bijak.v17i1.821>
- Misran, M. (2020). Al-Mashlahah Mursalah: Suatu Metodologi Alternatif dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 1(1), 133–157. <https://doi.org/10.22373/JUSTISIA.V1I1.2641>
- Nurfadilah, N., Syahrir, M., Kusumaningrum, W., Noorsheha, N., & Anugerah, P. (2023). Sosialisasi Jenis Alat Tangkap Tidak Ramah Lingkungan di Wilayah Sekitar Ibu Kota Negara Nusantara (Panajam Paser Utara). *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.35308/lok%20seva.v1i1.6263>
- Rany, A. P., Farhani, S. A., Nurina, V. R., & Pimada, L. M. (2020). Tantangan Indonesia dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui indonesia green growth program oleh bappenas. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 63–73. <https://doi.org/10.20961/jiep.v20i1.38229>
- Ricardo, R., Hertati, L., DP, M. K., & Haidar, H. (2024). Explorer Inovasi Desa Wisata Kreatif Berbasis Sport Tourism Di Kawasan Wisata Desa Sungai Duren KKN Tematik Mahasiswa Uigm. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11667–11673. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V5I6.38308>
- Rifal, R., Ahmadin, A., Malihu, L., Ridha, M. R., & Sanur, I. S. (2024). Sosialisasi Ruang Ekologis Berbasis Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Nelayan di Desa Liya One Melangka, Wangi-Wangi Selatan Wakatobi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 203–208. <https://doi.org/10.31004/JH.V4I6.1775>
- Rukka, A. H., Rizal, A., Widiastuti, I. M., & Masyahoro, A. (2023). Sosialisasi Alat Tangkap Ramah Lingkungan Di Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

- TOLIS MENGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 33–37.
<https://doi.org/10.56630/TM.V1I2.482>
- Salmawati, S., Purnomo, A., Purwanti, N., Refra, M. S., Halik, W., & Patrouw, J. A. (2024). Sosialisasi Pengembangan Model Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengambilan Keputusan Publik di Kampung Fafi Distrik Mariat. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1701–1706.
<https://doi.org/10.47492/EAMAL.V4I3.3695>
- Sen, S., & Nielsen, J. R. (1996). Fisheries co-management: a comparative analysis. *Marine Policy*, 20(5), 405–418.
- Siregar, E. S., Apdilah, D., Harmayani, H., Afif, Z., Alfafaruq, L., & Handayani, R. (2022). Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan Bagi Nelayan Desa Bagan Asahan. *Dedikasi Sains Dan Teknologi (DST)*, 2(2), 106–111.
<https://doi.org/10.47709/DST.V2I2.1817>
- Yusram, M., Iskandar, I., Azwar, A., & Najib, M. (2022). Kaidah al-Maslahah al-Mursalah dalam Hukum Islam dan Aktualisasinya terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(1), 1–17.
<https://doi.org/10.36701/BUSTANUL.V3I1.521>